STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI BALI DI INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN GOWA BALAIPENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

MUNADIRAH MUSTAKIM
1722100032

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
2021

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK SAPI BALI DI INSTALASI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN GOWA BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI SELATAN

SKRIPSI

Oleh:

MUNADIRAH MUSTAKIM
1722100032

Skripsi ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Ir. Ahmad Wadi, M. Agr. Sc.
NIP.196607151992031003

Pembimbing II,

Fitriana Akhsan, S.Pt., M.Si.
NIP. 199204182019032021

Mengetahui:

Direktur,

Dr. Ir. Darmawan, M.P.
NIP. 196702021998031002

Ketua Jurusan,

Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.
NIP.196512312001121001

Tanggal Lulus: 30 Agustus 2021

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	:	Strategi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Gowa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Nama	:	Munadirah Mustakim
Nim	:	1722100032
Program Studi	:	Agribisnis Peternakan
Jurusan	:	Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji

1. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc (.....)
2. Fitriana Akhsan, S.Pt.,M.Si (.....)
3. Drh. Sentral Pemilu Pitres, M.Si (.....)
4. Dr. Alima B. Abdullahi, S. Pt, M. Si (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Ir. Harifuddin, M.Si.
NIP. 196512312001121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Strategi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Gowa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatanini benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dalam bentuk apapun, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 30 Agustus 2021
Yang menyatakan

Munadirah Mustakim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat AllahSubhanahu Wata'alayang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini membahas tentang "Strategi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi PertanianGowa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan" yang dibuat sebagai salah satu kriteria penilaiandalam rangkaian kegiatan penelitian.

Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Mustakim dan Ibunda Hj Murniati yang selalu memberikan arahan, bimbingan serta doa kepada penulis agar penulis tidak mendapati rintangan dalam menyelesaikan studi penulis, Saudara penulis yang selalu memberikan motivasi untuk selalu berlapang dada dalam keseharian penulis bahkan dalam menyelesaikan studi penulis.
2. Dr.Ir. Harifuddin, M.Si selaku ketua program studi Agribisnis Peternakan.
3. Dr.Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc selaku dosen pembimbing I dan Fitriana Akhsan, S.Pt.,M.Siselaku dosen pembimbing II yang telah membimbing selama penyusunan skripsi ini.
4. Drh. Sentral Pemilu Pitres, M.Si selaku penguji I dan Dr. Alima B. Abdullahi, S.Pt, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritikan konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Semua Dosen dan Teknisi program studi agribisnis peternakan yang telah membantu selama ini.
6. Dr.Ir.RikaHaryani,M.Siselaku kepala IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan beserta karyawan IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan yang telah mewadahi mahasiswa dalam penelitian.
7. Semua pihak yang ikut serta mendukung dalam pembuatan skripsi ini terkhusus kepada teman-teman angkatan 2017 yang telah menemani penulis dari awal masuk perkuliahan hingga akhir penyusunan.

Penulis menyadari dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Hal tersebut dikarenakan penulis hanyalah manusia biasa yang jauh dari kata sempurna. Terlepas dari semua itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun mahasiswa agribisnis peternakan.Amin.

Pangkep, 30 Agustus 2021

Munadirah Mustakim

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
ABSTRAK xii
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.3 Manfaat Penelitian 3
II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 5
A. Gambaran Umum Sapi Bali 5
B. Simtem Pemeliharaan 7
C. Strategi Pengembangan 10
D. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) 12
E. Sampel Penelitian Menggunakan Rumus *Slovin* 13
2.2 Penelitian Terdahulu 17
2.3 Kerangka Konseptual 19
III. METODE PENELITIAN
3.1 Tempat dan Waktu 20
3.2 Rancangan Penelitian 20
3.3 Cara Kerja/Prosedur Penelitian 21

3.4 Jenis dan Sumber Data 22
3.5 Teknik Analisis Data 22
3.6 Definisi Operasional Variabel 26
VI. PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi 28
4.2 Keadaan Demografi dan Topografi (Potensi Wilayah) 29
4.3 Karakteristik Pengembangan Ternak Sapi Bali 30
4.4Analisis SWOT 33
4.5Strategi Pengembangan..... 39
V. Kesimpulan dan Saran
5.1 Kesimpulan 45
5.2 Saran 46
DAFTAR PUSTAKA 47
LAMPIRAN..... 50
RIWAYAT HIDUP PENULIS 79

DAFTAR TABEL

No		Hal
3.1	*Matriks Evaluasi Internal* (IFAS).....	23
3.2	*Matriks Evaluasi Eksternal* (EFAS)	24
3.3	Matriks SWOT.....	25
4.1	Populasi ternak sapi yang ada di IP2TP Gowa, tahun 2018-2020.....	32
4.2	Matriks Faktor Internal Pengembangan Ternak Sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan	34
4.3	Matriks Faktor Eksternal Pengembangan Ternak Sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan	37
4.4	Matriks SWOT Pemeliharaan Sapi Bali dengan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif	43

DAFTAR GAMBAR

No Hal

2.1 Sapi Bali Jantan 5

2.2 Sapi Bali Betina 5

2.3 Kerangka Konseptual 19

3.1 *Matriks Grand Strategy* 24

4.1 Kandang Sapi Bali 31

4.2 Matriks Strategi Pengembangan Sapi Bali dengan sistem Pemeliharaan Semi Intensif di IP2TP Gowa BPTP SulawesiSelatan 40

DAFTAR LAMPIRAN

No		Hal
1.	Gambar Dokumentasi Penelitian	50
2.	Kuesioner Penelitian	58
3.	Hasil Jawaban Responden	73
4.	Perhitungan Nilai Bobot dan Rating Matriks IFAS dan EFAS	75

ABSTRAK

MUNADIRAH MUSTAKIM, 1722100032. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Gowa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Ahmad Wadi dan Fitriana Akhsan.

Peternakan sapi Bali yang ada di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan merupakan jenis peternakan yang berskala besar dan sistem pemeliharaannya secara semi intensif. Diketahui keadaan perusahaan-perusahaan terutama di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan sering mengalami perubahan lingkungan. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut dapat diketahui dari hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal dari usaha pemeliharaan sapi Bali yang dilakukan untuk menyusun strategi pengembangan sapi Bali. Tujuan penelitian iniuntuk mengetahui kondisi lingkungan usaha peternakan secara internal dan eksternal, dan mengetahui strategi yang efektif untuk pengembangan ternak sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pabbentengang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa pada perusahaan IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan selama lima bulan yaitu pada bulan Januari sampai Mei 2021. Metode penelitian adalah metode survey lapangan dengan instrumen pendukung kuesioner.Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan Rumus Slovin. Pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah 12 responden. Populasi yang diuji adalah ternak sapi Bali sebanyak 253 ekor. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Faktor strategi internal dan eksternal terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Penelitian ini menghasilkan beberapa starategi diantaranya yaitu: 1) Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, 2) Memberikan program pendampingan dan penyuluhan sehingga dapat meningkatkan kemampuan peternak serta mengadakan pelatihan pengolahan pakan, 3) Pencatatan reproduksi ternak dan kesehatan ternak bagi peternak melalui kerjasama dengan pemerintah, 4) Adanya pengawasan yang lebih ketak pada pemeliharaan ternak sapi Bali dan penanganan kesehatan ternak dengan baik, 5) Melakukan pertemuan rutin untuk bertukar informasi terkait ternak antar perkerja di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Pengembangan, Sapi Bali, Strategi, Sistem Semi Intensif.*

ABSTRAK

MUNADIRAH MUSTAKIM, 1722100032.Development Strategy of Bali Cattle at the Agricultural Technology Research and Assessment Installation Gowa Agricultural Technology Study Center South Sulawesi. Supervised by Ahmad Wadi and Fitriana Akhsan.

The Bali cattle farm in IP2TP Gowa BPTP South Sulawesi is a type of large-scale farm and its maintenance system is semi-intensive. It is known that the state of the companies, especially in IP2TP Gowa BPTP South Sulawesi often experiences environmental changes. So to know this, it can be seen from the results of the analysis of internal factors and external factors of the Bali cattle rearing business carried out to develop a strategy for developing Bali cattle. The purpose of this study were to determine the environmental conditions of the livestock business internally and externally and to determine an effective strategy for the development of Bali cattle at IP2TP Gowa BPTP South Sulawesi. This research wereconducted in Pabbentengang Village, Bajeng District, Gowa Regency in the IP2TP Gowa BPTP South Sulawesi company for five months, from January to May 2021.The research method is a field survey method with questionnaires supporting instruments.Determination of the number of samples using the Slovin formula. Sampling by purposive sampling with a total of 12 respondents.The population tested was 253 Bali cattle. Data analysisuses SWOT analysis. Internal and external strategy factors consist of strengths, weaknesses, opportunities and threats. This research resulted in several strategies including: Optimizing and developing the internal capabilities of farmers and utilizing available natural resources, providing mentoring and counseling programs so that they can improve the capabilities of farmers and conducting training on feed processing, recording of livestock reproduction and livestock health for farmers in collaboration with the government, the existence of stricter supervision on the maintenance of Bali cattle and good health management, conduct regular meetings to exchange information related to livestock among workers at IP2TP Gowa BPTP South Sulawesi.

Keywords: *Development, Bali Cattle, Strategy, Semi Intensive System.*

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sub-sektor peternakan khususnya sapi potong bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Peternakan sapi potong di Indonesia semakin berkembang dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein. Ternak sapi merupakan salah satu ternak ruminansia yang populasinya tersebar luas di seluruh Indonesia, terutama pada daerah yang produk pertaniannya memungkinkan. Jenis sapi potong yang banyak dipelihara di Indonesia yaitu sapi Bali.

Sapi Bali merupakan salah satu ternak asli Indonesia. Sapi Bali merupakan ternak dwiguna yang sering digunakan sebagai ternak pekerja dan ternak sumber penghasil daging. Sapi Bali banyak dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia. Daerah-daerah yang mengembangkan sapi Bali diantaranya adalah daerah Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali dan Kalimantan. Sapi Bali memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah memiliki fertilitas yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan beriklim tropik. Sulawesi merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan dan memelihara sapi Bali. Kemampuan adaptasi yang baik dari sapi Bali pada kondisi lingkungan yang kering menjadikan sapi bangsa ini tepat untuk dikembangkan di daerah Sulawesi.

Terpenuhinya kebutuhan daging diperlukan cadangan ternak yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas. Kabupaten Gowa sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha. PeternakanKabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki lahan yang tumbuh rerumputan dan limbah pertanian merupakan pendukung dalam pengembangan usaha peternakan khususnya ternak ruminansia. Kabupaten Gowa merupakan wilayah pengembangan usaha ternak sapi potong yang didukung oleh sumber daya alam yang memadai. Pengembangan ternak sapi potong yang diusahakan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak dan sekaligus meningkatkan produksi peternakan.

Diatmojo, dkk (2012), usaha peternakan sapi di Indonesia sebagai salah satu penopang sektor pertanian, umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Peternakan tradisional yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia dilatarbelakangi sumber daya manusia yang rendah dan modal usaha yang minim. Kondisi seperti itu menjadi permasalahan pemerintah dalam rangka pembangunan pertanian kedepan untuk menciptakan pertanian/peternakan yang maju.

Strategi pengembangan sapi Bali menjadi sangatlah penting bagi perkembangan sebuah perusahaan terutama IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan. Strategi pengembangan sebagai suatu yang ditujukan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun pendek. Analisa dalam pengembangan strategi berdasarkan dimensi-dimensi yang digunakan yaitu tujuan, kebijakan dan program. Oleh karena itu, penyusunan strategi merupakan langkah praktis yang bersifat sistematis dalam pencapaian tujuan organisasi.

IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan merupakan salah satu instansi pemerintah dan memiliki beberapa ternak yang dipelihara dalam perusahaan, salah satunya pemeliharaan ternak sapi Bali. Pemeliharaan sapi Bali menggunakan pemeliharaan sacara semi intensif dimana sistem pemeliharaan dilakukan penggembalaan di pagi hari dan dikandangkan pada sore hari, atau seringkali disebut dengan sistem pemeliharaan campuran. Pada sistem pemeliharaan ini peternak biasanya memelihara beberapa ekor ternak sapi dengan maksud digemukkan dengan bahan makanan yang ada di dalam atau di sekitar usaha perusahaan.

Strategi diperoleh dari hasil analisis faktor internal dan eksternal dari suatu usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi adanya perubahan lingkungan. Analisis faktor internal dan faktor eksternal dari usaha pemeliharaan sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan dilakukan untuk menyusun strategi pengembangan sapi Bali guna untuk mengetahui keadaan yang berada di lingkungan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan berperan sebagai sentra pengembangan produksi ternak yang efisien, peningkatan nilai ternak, teknologi pengkajian peternakan dan

perbaikan potensi peternakan dalam pemeliharaan sapi Bali dimana sangat memperhatikan pengembangan mulai dari tata laksana pemeliharaan, pemberian pakan dan pengendalian penyakit. Sehingga perumusan strategi yang tepat digunakan untuk bahan penelitian dengan memantau lingkungan melalui teknik-teknik analisa lingkungan yang dapat menentukandimana posisi usaha berada dan apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi peternakan sapi Bali. Berdasarkan uraian diatas maka hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, mengenai**"**Strategi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian(IP2TP) Gowa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP)Sulawesi Selatan**".**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan sapi Bali (*BosSondaicus*)di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana strategi pengembangan sapi Bali (*Bos Sondaicus*)pada sistem pemeliharaan semi intensifdiIP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam menentukan strategi pengembangan sapi Bali (*Bos Sondaicus*)di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan sapi Bali (*Bos Sondaicus*)pada sistem pemeliharaan semi intensifdiIP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terutama bagi peneliti dan pihak lain yang membutuhkantentang bacaan strategi pengembangan usaha ternak sapi Balidi IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
2. Mengetahui kelangsungan sistem pemeliharaan sapi Bali yang ada di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
3. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi petani dan pemerintah dalam menyusun penentu

kebijakan terkait pengembangan ternak sapi Bali yang lebih baik di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Gambaran Umum Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (domestikasi) Banteng liar yang telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali, sehingga sapi jenis ini dinamakan sapi Bali (Dompi, 2012).



Gambar 2.1. Sapi Bali Jantan
Sumber: Direktorat Jendral Peternakan (2012)



Gambar 2.2. Sapi Bali Betina
Sumber: Direktorat Jendral Peternakan (2012)

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah. Penampilan produktivitas dan reproduktivitas sapi Bali sangat tinggi (Purwantara dkk, 2012).

Sapi Baliadalah salah satu bangsa sapi aslidan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (bibos banteng). Sapi Bali merupakan salah satu ternak yang produksi pertamanya yaitu daging, tulangdan kulit (Aiba dkk, 2018). Daging sapi sebagai sumber protein yang berasal dari ternak hewan sudah dikenal sebagai bahan pangan yang hampir lengkap dan sempurna, karena didalamnya terkandung berbagai macam zat gizi yang diperlukan tubuh termasuk didalamnya protein hewani.Menurut data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Peternakan (2011) rumpun sapi potong yang terbanyak dipelihara di Indonesia adalah rumpun sapi Bali mencapai 4,8 juta ekor (32,31%). Pada Negara berkembang beternak sapi Bali dapat menjadi salah satu industri utama yang dapat memperbaiki sektor ekonomi dari Negara tersebut.

Sapi Bali mempunyai klasifikasi taksonomi sebagai berikut:

Phylum : *Chordata*
Subphylum : *Vertebrata*
Class : *Mamalia*
Sub class : *Theria*
Infra class : *Eutheria*
Ordo : *Artiodactyla*
Sub ordo : *Ruminantia*
Infra ordo : *Pecora*
Famili : *Bovidae*
Genus : *Bos (cattle)*
Spesies : *Bos sondaicus (banteng atau sapi Bali)*

Ternak sapi Bali merupakan salah satu ternak ruminansia yang cukup populer untuk dipelihara di kalangan keluarga peternak. Memelihara sapi Bali sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja.

Menurut Dompi (2012) menjelaskan bahwa sebagai "mantan" keturunan Banteng, sapi Bali memiliki warna dan bentuk persis seperti Banteng. Kaki sapi Bali jantan dan betina berwarna putih dan terdapat telau, yaitu bulu putih di bagian pantat dan bulu hitam di sepanjang punggungnya.

Sapi Bali tidak berpunuk, badannya montok, dan dadanya dalam. Sapi Bali jantan bertanduk dan berbulu warna hitam kecuali kaki dan pantat. Berat sapi Bali dewasa berkisar 350 hingga 450 kg, dan tinggi badannya 130 sampai 140 cm. Sapi Bali betina juga bertanduk dan berbulu warna merah bata kecuali bagian kaki dan pantat. Dibandingkan dengan sapi Bali jantan, sapi Bali betina relatif lebih kecil dan berat badannya sekitar 250 hingga 350 kg.

Sewaktu lahir, baik sapi Bali jantan maupun betina berwarna merah bata. Setelah dewasa, warna bulu sapi Bali jantan berubah menjadi hitam karena pengaruh hormon *testosteron*. Karena itu, bila sapi Bali jantan dikebiri, warna bulunya yang hitam akan berubah menjadi merah bata (Dompi, 2012).

Selanjutnya Dompi (2012) menjelaskan bahwa keunggulan sapi Bali ini yaitu daya tahan terhadap panas tinggi, presentase karkas tinggi dan kualitas daging baik serta Reproduksi dapat beranak setiap tahun. Sedangkan menurut Purwantara, dkk (2012), bahwa sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah.

B. Sistem Pemeliharaan

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pola pemeliharaan sapi Bali berdasarkan Permentan No. 6/Permentan/PK.210/8/2015 dapat dilakukan secara intensif, semi intensif dan ekstensif (Permentan No. 6/Permentan/PK.210/8/2015).

Kelangsungan hidup sapi potong yang sehat dengan pertumbuhan yang baik dapat dijaga dengan pemeliharaan dan perawatan yang baik. Keberhasilan tahap pemeliharaan sebelumnya merupakan pangkal pemeliharaan berikutnya sehingga usaha pemeliharaan pada umumnya selalu disesuaikan dengan fase hidup sapi yang bersangkutan, mulai dari pedet, sapi muda, dan sapi dewasa (*finishing*).Pemeliharaan sapi tidak hanya bagaimana sapi-sapi yang dipelihara bisa makan dan tumbuh besar begitu saja. Peternak harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam hal pemeliharaan sapi. Aspek-aspek tersebut meliputi pakan yang diberikan, perkandangan, pembibitan, penanganan kesehatan, perkawinan,

pengelolaan limbah, serta aspek terkait lainnya diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Sistem pemeliharaan di Indonesia terdiri dari pemeliharaan secara ekstensif, intensif dan semi intensif. Pemeliharaan secara ekstensif didefinisikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, dimana ternak dipelihara secara bebas, merumput yang tumbuh secara alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina.Sistem pemeliharaan secara intensif didefinisikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, dimana ternak dipelihara dengan sistem kandang yang dibuat secara khusus atau dikandangkan secara terus menerus dengan sistem pemberian pakan secara *cut* and *carry*. Sistem pemeliharaan lainnya yakni sistem pemeliharaan semi intensif, seringkali disebut dengan sistem pemeliharaan campuran. Pada sistem pemeliharaan ini petani biasanya memelihara beberapa ekor ternak sapi dengan maksud digemukkan dengan bahan makanan yang ada di dalam atau di sekitar usaha pertanian.

Menurut Permentan No. 6/Permentan/PK.210/8/2015, bahwa pola pemeliharaan semi intensif adalah budi daya sapi dengan cara sapi dikandangkan atau digembalakan serta sumber pakan utama disediakan sebagian atau berasal dari padang penggembalaan. Pola budi daya semi intensif ini hampir sama dengan budi daya intensif, namun dalam penyediaan pakan dan minum tidak sepenuhnya disediakan. Sedangkan pola pemeliharaan ekstensif adalah budi daya sapi dengan cara sapi tidak dikandangkan dan sumber pakan utama berasal dari padang penggembalaan (Permentan No. 6/Permentan/PK.210/8/2015).

Pada sistem pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari sistem pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim. Pada pemeliharaan ekstensif nutrisi yang berasal dari pakan yang dikonsumsi oleh ternak digunakan sebesar 65%-85% untuk kebutuhan hidup pokok. Ternak mencapai bobot potong yang lebih lama yakni 3 tahun-6 tahun (Parakkasi, 1999).

Brucellosis merupakan penyakit yang sangat *infeksius*. Leleran dari vagina, ari-ari janin dan air susu penderita merupakan sumber penularan yang sangat potensial bagi hewan dan manusia. Dilaporkan bahwa setiap kali sapi penderita mengalami keguguran atau melahirkan anak, sejumlah kuman yang dihasilkan mampu menginfeksi sekitar 600.000 ekor ternak di sekitarnya (Maria, 2005).

Brucellosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *genus Brucella. Brucella* adalah bakteri yang berbentuk batang halus berukuran panjang 0,5-2,0 µ dan lebar 0,4-0,8 µ. Bakteri ini tidak bergerak, tidak berspora, bersifat *aerob* dan parasit intraseluler yang dapat hidup dalam sel makrofag serta sel epitel induk semang. Menurut *Blood* dan *Radostitis* (1989), kemampuan ini yang menyebabkan pengobatan memakai antibiotik kurang efisien dan efektif, serta pemeriksaan *bakteriologis* yang sulit karena kuman jarang beredar di darah.

Hingga saat ini terdapat tuju spesies *Brucella* yang diketahui yaitu B. *abortus* (sapi), B. *melitensis* (kambing dan domba), B. *suis* (babi, hares, rusa kutub, caribou, B. *canis* (anjing dan sejenisnya), B. *ovis* (domba), B. *neotomae* (*desert wood rat*), *B. maris* (mamalia laut). Dari berbagai spesies *Brucella* sebagian besar bersifat patogen bagi manusia hanya B. *ovis* dan B. *neotomae* yang tidak patogen pada manusia, sedangkan B. *maris* belum diketahui (Pasaribu, 2007).

Penularan *Brucella* terjadi secara oral, nasal atau melalui selaput kelenjar mata. Penularan terjadi karena terkontaminasinya makanan atau minuman oleh kuman *Brucella* yang berasal dari sisa kelahiran, susu mentah dan produk olahannya atau kontak langsung dengan penderita dan terkena cipratan cairan dari penderita.

Sapi bunting yang terinfeksi merupakan sumber penularan B. *abortus* yang utama. Menurut Edelsten, dkk (1990), plasenta dan cairanya serta fetus yang di absorbsikan mengandung kuman sebanyak 1012–1014. Penularan langsung terjadi bila sapi menjilat/terjilat sisa kelahiran tersebut. Bakteri yang dikeluarkan bersamaan dengan kelahiran tersebut mampu menularkan lagi hingga 600 ekor sapi lain. Umumnya tingkat penularan tertinggi terjadi selama satu bulan sejak

induk penderita mengalami keguguran atau melahirkan. Sedangkan menurut Subronto (1995), bakteri akan bersembunyi di dalam persendian, kelenjar *limfe* (khususnya supramaria) dan kelenjar susu. Setelah itu infeksi akan mengalami penurunan pada hari ke 48 hingga ke 90. Pada saat ini kuman *Brucella* tidak dapat diisolasi dari darah atau uterus yang tidak bunting. Selama proses penyakit berlangsung, hewan secara klinis nampak sepenuhnya sehat dan lesi yang timbul bersifat ringan.

Edelsten, dkk (1990), menyatakan bahwa penyebab utama *Brucellosis* pada ternak di tentukan oleh umur hewan ketika terpapar infeksi dan tingkat keparahan infeksi yang ditentukan oleh jumlah organisme serta tingkat virulensinya. Menurut Subronto (1995), keluron merupakan satu-satunya gejala klinis yang nyata terlihat pada sapi. Keluron atau abortus biasanya terjadi pada umur kebuntingan 5-8 bulan. Keluron pada masa kebuntingan tua lebih sering terjadi dari pada masa bunting muda. Keluron pada masa bunting muda dan kemajiran seperti yang ditemukan pada *Vibriosis* dan *Tricomoniasis* tidak ditemukan pada penderita *Brucellosis.*Pada infeksi yang kurang akut, ternak dapat melahirkan secara sempurna dengan anak yang lahir lemah atau adanya komplikasi plasenta tertahan. Cairan plasenta akan berwarna keruh kekuningan, walau keadaan ini tak selalu terjadi. Infertilitas dapat muncul sebagai lanjutan dari metritis kronis.

C. Strategi Pengembangan

Menurut Arif (2016), bahwaStrategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Siagian (2008), menjelaskan strategi merupakan cara yang akan digunakan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Suatu strategi harus merupakan hasil dari analisis kekuatan, kelemahan yang terdapat pada suatu perusahaan dan berbagai kemungkinan peluang yang akan timbul serta ancaman yang akan dihadapi. Strategi menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Menurut Sofjan (2013), menyatakan bahwa penyusunan strategi pada dasarnya berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus diambil dalam

menghadapi para pesaing di dalam lingkungan kehidupan yang saling memiliki ketergantungan, sehingga perlu ada kegiatan yang diarahkan, terutama dalam memperkirakan perilaku satu dengan yang lainnya.

Strategi pada suatu perusahaan dapat dikembangkan untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada. Perencanaan strategis merupakan proses analisis, perumusan dan evaluasi dari strategi-strategi yang telah dibuat dari suatu perusahaan. Tujuan dari perencanaan strategis ini adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan eksternal. Perencanaan strategis merupakan hal penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang dimiliki.

Adapun strategi analisis lingkungan eksternal merupakan suatu kekuatan yang berada di luar perusahaan dimana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya (*uncontrollable*) sehingga perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan memengaruhi kinerja semua perusahaan dalam industri tersebut. Lingkungan eksternal terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal mikro (analisis industri) dan lingkungan eksternal makro (Shally dkk, 2013).

Sedangkan strategi analisis lingkungan internal perusahaan dengan melakukan identifikasi mengenai faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam menghadapi peluang dan ancaman yang ada(Shally dkk, 2013).

Upaya pengembangan sapi potong telah lama dilakukan oleh pemerintah. Anggorodi (2011), menyatakan bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi. Pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran.

Perkembangan peternakan sapi Bali di Indonesia yang mengarah ke segi komersil semakin berkembang. Sistem penggemukan yang semakin modern telah terpacu oleh tuntutan penyediaan daging yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Keadaan ini merupakan dampak positif dari meningkatnya pendidikan dan pendapatan masyarakat serta semakin bertambahnya jumlah konsumen selektif, semakin digalakkannya sub sektor pariwisata yang menuntut ketersediaan daging yang berkuaIitas tinggi.

Menurut Rahim (2010), bahwa pengembangan sapi potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging. Oleh karena itu petani peternak dan pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi Bali perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangannya seperti genetik dan lingkungan.

D. Anilisis SWOT(*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*)

Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), peluang (*Oppurtunities*), namun secara bersamaan dapat memaksimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Gustina, 2017).

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dan analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threats*). sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi pengembangan tersebut (Adinata, dkk, 2012).

Analisa SWOT dibuat dalam bentuk matriks yang menggambarkan dengan jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam perusahaan dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Gustina, 2017).

Matriks SWOT ini menghasilkan empat alternatif strategis yang digunakan(Gustina, 2017), yaitu:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) Strategi berdasarkan jalan pemikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dengan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST (*Strengths-Threats*) Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimilki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness-Threats*) Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Helms, dkk (2011) menyebutkan bahwa analisis SWOT merupakan potret dari suatu titik waktu. Lingkungan terus berubah dan strategi baru juga mengubah kekuatan dan kelemahan internal perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut melalui evaluasi lingkungan eksternal dan internal strategis.

Evaluasi lingkungan eksternal strategis pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan, pengklasifikasian dan pra-analisis terhadap data atau informasi eksternal yang dibutuhkan perusahaan ke dalam bentuk tabel. Sebelum membuat matriks faktor strategis eksternal terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor strategis yang mempengaruhinya untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap faktor strategis eksternal tersebut melalui pembobotan dan pemberian peringkat. Setelah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya, dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor

strategis internal (kekuatan dan kelemahan) ke dalam tabel evaluasi lingkungan internal strategis dengan cara yang sama dengan evaluasi sebelumnya.

E. Sampel Penelitian Menggunakan Rumus *Slovin*

Sangadji dan Sopiah (2010), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, sehingga dibuat sebuah kesimpulan yang benar-benar dapat mewakili dari sebuah populasi.

Pada dasarnya, ada dua teknik penarikan sampel yaitu, *Probability Sampling* dan *Non-Probability Sampling*. Berikut penjelasan dari kedua kelompok teknik *sampling*:

1. *Probability Sampling*

   Sugiono (2015), teknik ini digunakan untuk penarikan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik *sampling* ini meliputi:

   a. *Simple Random Sampling* Teknik ini digunakan apabila pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi atau dianggap homogen. Pengambilan sampel ini dapat dilakukan dengan cara undian dan memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak.

   - *Proportionate Stratified Random Sampling*

     Teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sebagai contoh suatu organisasi mempunyai pegawai yang terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu: Strata 1 (S1) = 45, Strata 2 (S2) = 30, Sekolah Teknik Mesin (STM) = 800, Sekolah Teknik (ST)= 900, Sekolah Menengah Ekomoni Atas (SMEA) = 400, Sekolah Dasar (SD) =300. Jumlah anggota populasi untuk setiap strata pendidikan tidak sama atau bervariasi. Jumlah sampel yang harus diambil harus meliputi strata pendidikan yang ada yang diambil secara proporsional.

- *Disproportionate Random Sampling*

  Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Sebagai contoh sebuah perusahaan mempunyai personil sebagai berikut: 3 orang Strata 3 (S3), 4 orang S2, 90 orang S1, 800 orang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 700 orang Sekolah Menengah Pertama (SMP), lulusan S3 dan S2 diambil keseluruhannya menjadi sampel karena dua kelompok tersebut terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok lain.

b. *Cluster Sampling* (*sampling* daerah) teknik *cluster sampling* (*sampling* daerah) digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan. Teknik *cluster sampling* dilakukan dalam dua tahap yaitu:

   - Menentukan sampel daerah.
   - Menentukan orang-orang yang ada pada daerah dengan cara *sampling* juga.

2. *Non-Probability Sampling*

   Menurut Sugiono (2015), *non-probabilitysampling* merupakan teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Teknik *sampling* ini meliputi:

   a. *Sampling* Sistematis adalah teknik penarikan sampel dengan cara penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Sebagai contoh jumlah anggota populasi sebanyak 100 orang. Anggota populasi diberi nomor urut dari nomor 1 sampai 100. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan memilih nomor urut ganjil atau genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu, seperti bilangan 5 dan lainnya.

b. *Sampling* Kuota adalah teknik penarikan *sampling* dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai pada jumlah yang diinginkan. Sebagai contoh akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan Izin Membangun Bangunan (IMB). Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Apabila pengumpulan data belum memenuhi kuota 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai. Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas lima orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel atau lima orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.
c. *Sampling Insidential*adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan diperlukan sebagai sumber data.
d. *Purposive Sampling*adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.
e. *Sampling* Total adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari *sampling* total ini adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.
f. *Snowball Sampling*adalah teknik penarikan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar, seperti bola salju yang bergelinding makin lama makin besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang tetapi peneliti merasa data yang di dapat belum lengkap dari satu atau dua orang tersebut maka dicari orang lain yang dianggap lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di dapat dari satu atau dua orang sebelumnya, seperti itu seterusnya hingga peneliti merasa data yang didapat sudah lengkap.

Untuk menentukan jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian, digunakan rumus *Slovin*. Dalam suatu penelitian, seringkali kita tidak dapat mengamati seluruh individu dalam suatu populasi. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi yang amat besar, cakupan wilayah penelitian yang cukup luas, atau keterbatasan biaya penelitian. Untuk itu kebanyakan penelitian menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi.

Pertanyaan yang seringkali diajukan dalam metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Menurut Nazir (2008: 276), jumlah sampel sekurangnya 30 sampel sudah dapat dikategorikan kedalam sampel besar yang memiliki sebaran data yang mendekati sebaran normal. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam peneletian ini adalah menggunakan rumus *Slovin*. Rumus *slovin* merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku dari sebuah populasi belum dan tidak diketahui secara pasti, dalam Umar (1999), yaitu :

$$\mathrm{n} = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n =Ukuran responden

N = Ukuran populasi

e= Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (10%).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan olehAdinata, Sari dan Rahayu (2012)

   Judul penelitianyang dilakukan olehAdinata, Sari dan Rahayu (2012), yaitu mengenai Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang bertujuan untuk mengetahui faktor-

faktor strategis yang dapat memengaruhi pengembangan ternak sapi potong dan mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menentukan faktor internal dan eksternal kemudian disusun ke dalam matriks SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alternatif strategi utama yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mojolaban antara lain: mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju, pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotong royongan, memperkuat kelembagaan peternak sehingga peternak memiliki daya tawar yang kuat.

2. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurul Jannah (2012).

   Judul penelitian yang dilakukan olehNurul Jannah (2012), yaitu mengenai Strategi Pengembangan Sapi Bali pada Sistem Pemeliharaan Ekstensif dan Semi Intensif Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.Sapi Bali di Desa Tawali dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan lahan untuk pemukiman dan pertanian menjadikan ancaman bagi pengembangan sapi Bali di Desa ini. Strategi pengembangan sapi Bali dengan pemeliharaan ekstensif dan semi intensif dibutuhkan untuk mendukung secara optimal program NTB-BSS.

3. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Panji Prasetyo Putra (2011).

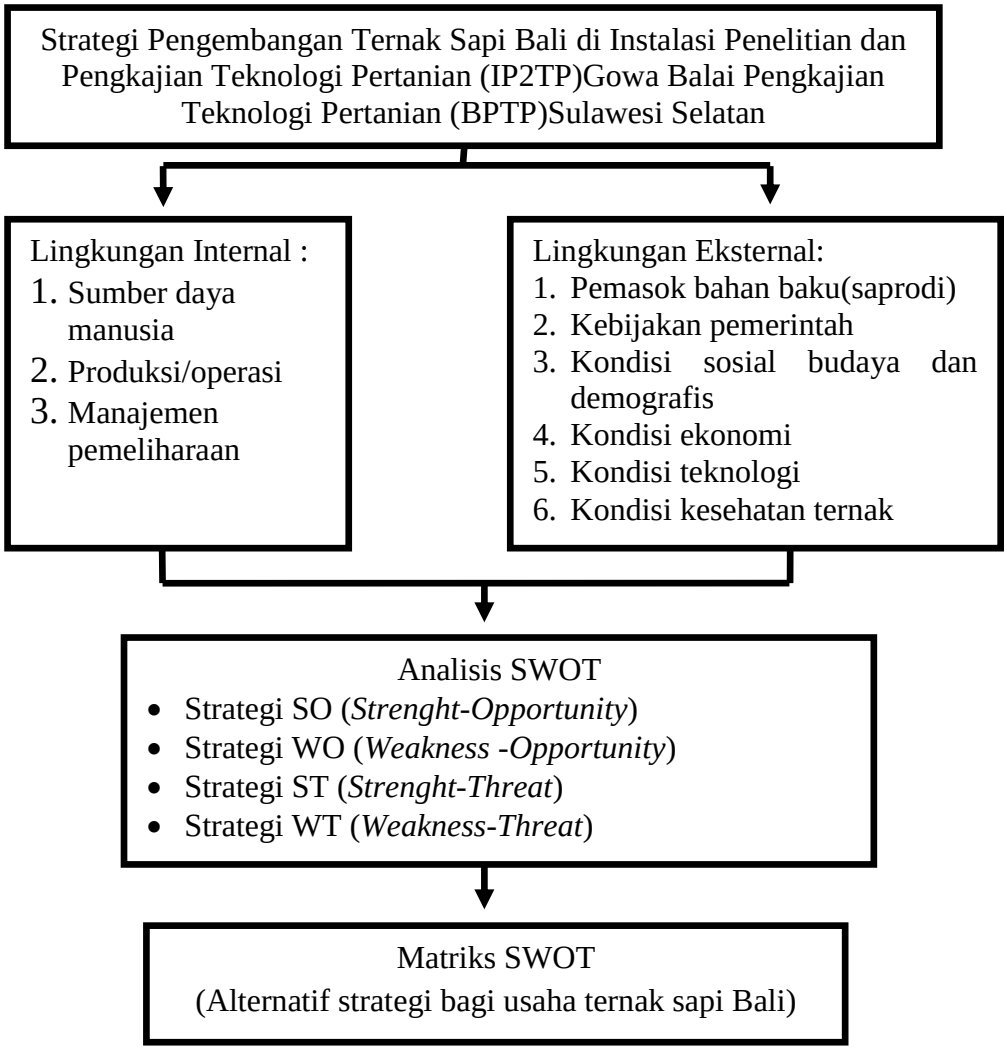
   Judul penelitian yang dilakukan olehPanji Prasetyo Putra (2011), yaitu mengenai Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sukoharjo.Pada usaha ternak sapi potong di Kabupaten Sukoharjo mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha ternak sapi potong dan

mengkaji alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong serta menentukan prioritas strategi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

Kerangka konseptual yang akan mendasari penelitian ini sebagai berikut:



(Gambar 2.3. Kerangka Konseptual)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan, dilaksanakanpada bulan Januari 2021 sampai Mei 2021.

3.2 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif. Pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada dan dilakukan dalam bentuk survei dan wawancara. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *porpusive sampling*. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder sedangkan sumber data berasal dari internal dan eksternal IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, kuesioner dan studi pustaka.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat yang digunakan dalam mengembangkan strategi yang efektif. Terdapat 4 komponen strategi SWOT yaitu:

1. Strategi SO, strategi yang mengoptimalkan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang
2. Strategi ST, strategi yang mengoptimalkan faktor kekuatan dan mengatasi ancaman
3. Strategi WO, strategi yang memanfaatkan faktor peluang dan meminimalkan kelemahan
4. Strategi WT, strategi yang bersifat *defensive* dan berupaya meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh
2. Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternative strategi

3.3 Cara Kerja/Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang akan dilakukan dengan mengumpulkan data untuk bahan penelitian yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

   Teknik observasi yang dilakukan yaitu pemusatan pengamatan lansung terhadap sesuatu yang diteliti atau mengenai kondisi dan kegiatan yang dilakukan selama berada di lokasi penelitian, Objek yang akan diteliti adalah pengembangan usaha ternak sapi Bali.

2. Angket (Kuesioner) dan Wawancara

   Teknik angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas pertanyaan tersebut. Setiap pertanyaan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait tujuan penelitian. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan berupa pedoman kuesioner.

3. Studi Pustaka/Dokumentasi

   Studi Pustaka/dokumentasi untuk mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang terdiri dari buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah, data-data terpublikasi dan lain-lain. Studi pustaka/dokumentasi dilakukan dengan mengkaji data-data yang diambil dari sumber-sumber yang telah ada tersebut, antara lain dari BPS dan sumber-sumber relevan lainnya. Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini berbentuk analisis deskriftif dengan menggunakan teknik kualitatif. Penentuan ini menggunakan metode survei yang bertujuan menjelaskan pengembangan usaha ternak sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data primer

   Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian) dan data primer dapat di peroleh melalui: kuesioner, observasi,test.

2. Data sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain (Misalnya: Badan pusat statistik (BPS), berbagai buku literatur ataupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif lebih kepada penyampaian perasaan atau wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel. Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Alat analisisnya berupa metode diskripsi dan analisis SWOT.

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi usaha peternakan sapi Bali. Menurut Umar (2005), analisis deskriptif bertujuan untuk mengurai sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu melalui pengumpulan fakta dan penguraian secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Dengan menggunakan analisis deskriptif tersebut akan diperoleh gambaran umum mengenai bagaimana kegiatan usaha peternakan sapi potong, yang selama ini dijalankan oleh IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.

Analisis SWOT yang akan digunakan untuk menganalisis data untuk penelitian.Data diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai faktor internal atau faktor eksternal pada usaha peternakan sapi Bali yang dipelihara dengan sistem

pemeliharaan semi intensif. Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan kemudian disusun ke dalam tabel IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan tabel EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dan strategis eksternal dari usaha peternakan sapi Bali. Tahapan dari pembuatan tabel IFAS dan EFAS ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor-faktor dalam pembuatan tabel IFAS dan peluang dan ancaman sebagai faktor-faktor dalam pembuatan tabel EFAS dari usaha peternakan sapi Bali ditempatkan pada kolom pertama.
2. Faktor-faktor tersebut kemudian diberikan bobot masing-masing dengan skala 1 (paling penting) hingga 0 (tidak penting), penentuan bobot ini didasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap usaha sapi Bali. Pembobotan faktor-faktor ini ditempatkan pada kolom kedua.
3. Pada kolom ketiga ditempatkan nilai rating dari faktor-faktor yang diperoleh dengan memberikan skala mulai dari angka 4 (paling berpengaruh) hingga 1(tidak berpengaruh) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap usaha sapi Bali.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh nilai pembobotan pada kolom 4.

Berikut tabel 1 dam tebel 2yang menunjukkan contoh faktor internal dan faktor eksternal yang diidentifikasi kedalam matriks/tabel IFAS dan EFAS berikut:

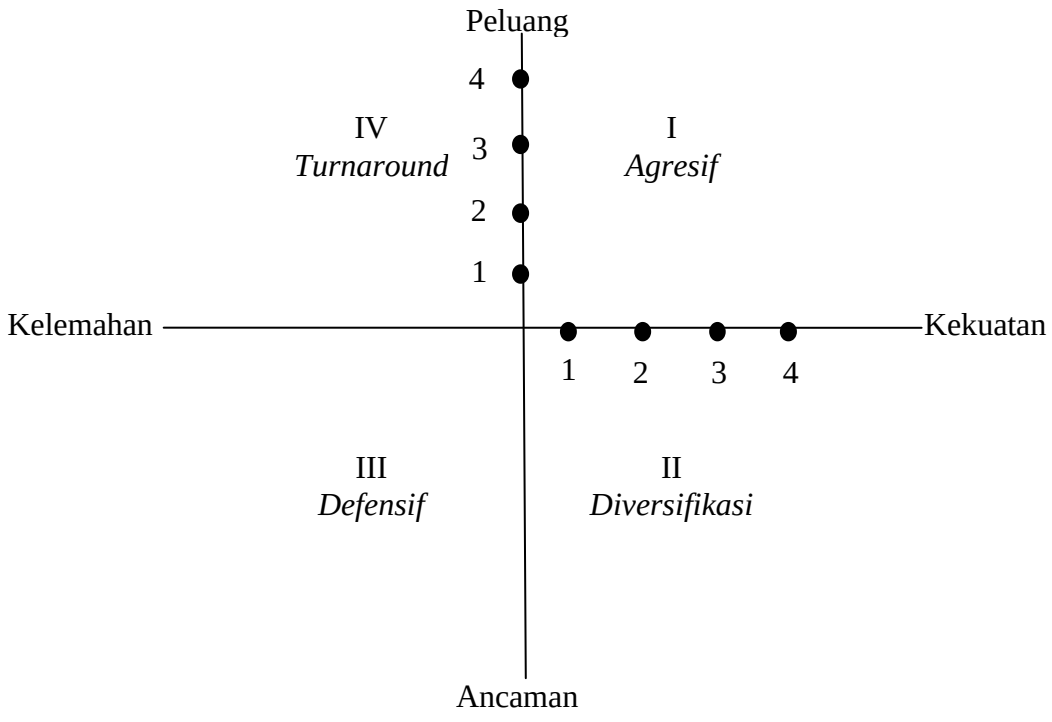
Tabel 3.1. *Matriks Evaluasi Internal* (IFAS)

NO	Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai (B×R)
	Kekuatan (*Stenght*)			
	-			
	-			
	Kelemahan (*Weakness*)			
	-			
	-			
	Total			

Tabel 3.2. *Matriks Evaluasi Eksternal* (EFAS)

NO	Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Nilai (B×R)
	Peluang (*Opportunity*)			
	-			
	-			
	Ancaman (*Threat*)			
	-			
	-			
	Total			

Posisi usaha dari sapi Bali yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan semi intensif di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan dapat dilihat pada *matriks Grand Strategy*. *Matriks Grand Strategy* diperoleh dari total nilai matriks IFAS dan EFAS. *Matriks Grand Strategy* dapat dilihat pada Gambar 3.1.



(Gambar 3.1. *Matriks Grand Strategy*)

Keterangan :

- Kuadran I: Strategi *agresif* yakni pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk meraih peluang yang ada.
- Kuadran II: Strategi *diversifikasi* yakni pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk menghindari ancaman yang ada.
- Kuadran III: Strategi *defensif* yakni pengembangan dengan melakukan usaha-usaha defensif serta menghindari ancaman.
- Kuadran IV: Strategi *turnaround* yakni strategi pengembangan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada usaha kemudian disusun kedalam matriks SWOT untuk menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi peternak sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peternak dalam menjalankan usaha sapi Bali ini. Matriks ini dapat menghasilkan empat alternatif strategis seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Matriks SWOT

Faktor Internal / **Faktor Eksternal**	***Strengths* (S)** Faktor-faktor kekuatan usaha sapi Bali	***Weakness* (W)** Faktor-faktor kelemahan usaha sapi Bali
***Opportunities* (O)** Faktor-faktor peluang usaha sapi Bali	***Strategi* SO** Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	***Strategi* WO** Strategi yang memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan
***Threats* (T)** Faktor-faktor ancaman usaha sapi Bali	***Strategi* ST** Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	***Strategi* WT** Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Dari identifikasi faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan, menurut Adinata, dkk (2004), dapat dirumuskan empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi Bali, yaitu:

a. Strategi SO (*Strenght-Opportunity*)

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk dapat memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi SO yang dapat dirumuskan mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak.

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi untuk dapat meminimalkan kelemahan yang ada untuk dapat memanfaatkan suatu peluang eksternal.

c. Strategi ST (*Strenght-Threat*)

Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi untuk dapat mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman.

d. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2004), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Bentuk variabel bisa berupa suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Selanjutnya Nazir (2011), menyatakan bahwa definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional dari variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian usaha peternakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sapi Baliadalah salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (*bibos banteng*).
2. Sistem pemeliharaan adalah sistem pemeliharaan yang dilakukan perusahaan di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan, yaitu sistem pemeliharaan secara semi intensif.
3. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong dengan melihat lingkungan yang berada dalam perusahaan, lingkungan yang dimaksud adalah kaitan langsung dengan operasional dalam pengembangan sapi Bali berupa kekuatan dan kelemahan yang terdapat di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
4. Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi daya hidup strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali yang terdiri dari peluang dan ancaman di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.
5. Strategi pengembangan adalah sebuah rencana yang disatukan untuk meningkatkan populasi produksi ternak sapi Bali di IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan secara menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan faktor internal dan faktor eksternal untuk disusun strategi yang tepat dan sesuai.
6. Analisis SWOTadalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaandi IP2TP Gowa BPTP Sulawesi Selatan.